

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan pengamatan tentang kasus penggunaan *wangsalan* dan *isen-isen* dalam karawitan yang dilakukan oleh kedua pesinden tersebut yang telah diuraikan bab per bab di depan dapat disimpulkan sebagai berikut :

Di dalam suatu gending terdapat beberapa unsur antara lain : bentuk gending, irama, *padang ulihan*, *wangsalan* dan *isen-isen*. Unsur-unsur tersebut dalam penyajiannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan harus dikuasai oleh setiap pesinden.

Wangsalan merupakan salah satu unsur yang berfungsi untuk menyampaikan lagu vokal (khususnya *sindenan*) dan *wangsalan* mengandung arti/maksud sebagai *pitutur* (nasehat) serta harapan-harapan/edukatif.

Jenis *wangsalan* yang digunakan dalam *sindenan* pada suatu gending adalah jenis *wangsalan* yang terkait jumlah suku katanya. *Wangsalan* tersebut terdiri dari *wangsalan edi peni*, *wangsalan jangkep* dan *wangsalan lamba*. *Wangsalan edi peni* dan *wangsalan jangkep* terdiri dari dua kalimat, kalimat pertama terdiri dari 12 suku kata yang terbagi dalam empat suku kata dan delapan suku kata merupakan kalimat pertanyaan dan kalimat kedua terdiri dari 12 suku kata yang terbagi dalam empat suku kata dan delapan suku kata merupakan kalimat jawaban. Sedangkan *wangsalan lamba* terdiri dari satu kalimat yang berisi 12 suku kata dengan pembagian empat suku kata merupakan kalimat pertanyaan dan delapan suku kata merupakan kalimat jawaban.



Penggunaan *wangsalan* dalam suatu gending apabila satu *gongan* dapat satu *wangsalan jangkep* atau satu *wangsalan lamba* menurut bentuk gendingnya/ jumlah *gatra* dalam satu gongnya dan *wangsalan* tersebut harus terjawab supaya utuh sebagai *wangsalan jangkep*. Sedangkan penggunaan *isen-isen* adalah bebas, artinya tidak terkait oleh suku kata dan penerapannya pada suatu gending tergantung setiap pesinden dalam menyajikannya. Penerapan pada suatu gending *wangsalan* diterapkan pada *gatra ulihan* dan *isen-isen* diterapkan pada *gatra padang*.

Berdasarkan hasil analisis tentang penggunaan *wangsalan* dan *isen-isen* pada suatu gending yang dilakukan oleh kedua pesinden tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Pesinden tersebut kurang memahami maksud *wangsalan* dan *isen-isen* yang digunakan.
2. Pesinden tersebut kurang memahami tentang penggunaan *wangsalan* dan *isen-isen* dalam suatu gending.
3. Pesinden tersebut kurang mendapat pengetahuan tentang *wangsalan* dan *isen-isen* dalam suatu gending.
4. Di dalam penyajiannya pesinden tersebut kurang persiapan dan kurang konsentrasi.
5. Latar belakang pesinden dari awal mula belajar *sinden*.

Setelah adanya penelitian ini semoga menjadi bahan kajian lembaga terkait khususnya Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Bantuan tenaga serta fikiran dari lembaga sangat diharapkan untuk menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pesinden di Kulon Progo.

KEPUSTAKAAN

A. Sumber Tertulis

- Dewantara Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Tamansiswa, 1962.
- Driyarkara. *Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius, 1980.
- Gitosaprodjo, Sulaiman. *Ihtisar Teori Sindenan*. Malang : RRI Malang, 1971.
- Mardimin, Yohanes. *Belajar Karawitan Dasar*. Semarang : Satya Wacana Semarang, 1989.
- Martopangrawit. *Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1975.
- Murdiyati. *Dasar-dasar Belajar Tembang Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1983.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1994.
- Padmosoekotjo. S. *Ngengrengan Kasusastran Djawa I*. Jogjakarta : Hien Hoo Sing, 1958.
- _____. *Ngengrengan Kasusastran Djawa II*. Jogjakarta : Hien Hoo Sing, 1960.
- Prabawanti, Wingit. *Pengetahuan Karawitan Surakarta*. Jakarta : Proyek Penggandaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- Prawiroatmojo. S. *Bausastra Jawa – Indonesia Jilid II Edisi ke 2*. Jakarta : CV. Haji Mas Agung Jakarta, 1957.
- _____. *Bausastra Jawa Cetakan ke 2*. Surabaya : Yayasan Djojo Bojo, 1990.
- Sastrasumarta. R. Ng. *Wangsalan*. Djakarta : Balai Pustaka, 1958.
- Sastrawiryono. *Sekar Gerongan*. Yogyakarta : SMKI Negeri Yogyakarta, 1990.
- _____. *Sindenan Ayak-ayak*. Yogyakarta : SMKI Negeri Yogyakarta, 1988.

- Siswanto. M. *Pengetahuan Karawitan Yogyakarta*. Jakarta : Proyek Penggandaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan, 1983.
- Soedarsono. *Buku Petunjuk Tehnik Penulisan Tugas Akhir Untuk Jenjang Studi Sarjana*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1986.
- Soepandi, Atik. *Istilah Karawitan Sunda*. Bandung : Satu Nusa Bandung, 1994.
- Soeroso. *Menuju ke Garapan Komposisi Karawitan*. Yogyakarta : Akademi Musik Indonesia, 1983.
- Sutendri. *Gending Onang-onang Laras Pelog Patet Nem Satu Tinjauan Analisa Harmoni, Kontrapung dan Heterofoni*. Yogyakarta : Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Sugiyarto. A, et al. *Tuntunan Dasar Sinden*. Semarang : Depdikbud Propinsi Jawa Tengah, 1975.
- Suhastjarja. R.M. A.P., et al. *Analisa Bentuk Karawitan*. Sub/Bag. Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta Depdikbud, 1984/1985.
- Supadmi. *Tuntunan Sinden Ladrang*. Surakarta : CV. Cenderawasih Surakarta; 1992.
- Suparno, Slamet. T. *Dokumentasi Wangsalan Susunan Nyi Bei Mardusari*. Surakarta : Akademi Seni Karawitan Indonesia Surakarta, 1986.
- Suripto, Ragil. *Teori Menabuh Gamelan*. Bandung : Swastika Bandung, 1977.
- Wojowasito. S., dan Poerwadarminta. W.J.S. *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia*. Djakarta : Hasta Jakarta, 1979.

B. Narasumber

- Natapraja, K.P.H. 99 tahun, Seniman Karawitan, Tempel Wirogunan RT.02 RW.11 Umbulharjo Yogyakarta.
- Ny. Marsilah, 36 tahun, Malangan, Sentolo Kulon Progo.
- Ny. Sukati, 37 tahun, Ngentakreja Lendah Kulon Progo.
- Sastrowiryo, Gedongtengen Minggiran Yogyakarta.
- Suparyanto, 46 tahun, Staf Pengajar Bidang Sastra SMKI Negeri Yogyakarta.
- Sutrisni, 37 tahun, Dosen Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.